

Optimalisasi Manajemen Waktu dan Sumber Daya dalam Pelatihan Kesenian Habsy di SDIT Al-Qonita Melalui Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Muhammad Abrar¹, Sulistyowati²

^{1,2}IAIN Palangka Raya

abrar15062004@gmail.com¹, sulistyowati@iain-palangkaraya.ac.id²

Article Info

Volume 2 Issue 4
December 2024

Article History

Submission: 12-12-2024

Revised: 14-12-2024

Accepted: 14-12-2024

Published: 23-12-2024

Keywords:

Habsy, Time management,
Resources, P5

Kata Kunci:

Habsy, Manajemen waktu,
Sumber daya, P5



Welfare: Jurnal Pengabdian Masyarakat is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

Abstract

Habsy's arts training at SDIT Al-Qonita faced challenges in time management and the diversity of students' levels of understanding of the tempo of music and poetry. To overcome this, the Pancasila Student Profile Strengthening Program (P5) approach was implemented to integrate training into project-based learning that is oriented towards character development and Islamic values. This research aims to optimize time and resource management in Habsy training while preserving Islamic traditions. This research uses a service learning method that combines technical learning with service experience, where students not only learn to play musical instruments and recite Islamic poetry, but are also involved in technical preparation and weekly reflection. The research results show that resource optimization is the key in this training. In-house teachers and professional trainers work together to maximize students' potential, while training facilities, such as musical instruments and practice rooms, are utilized efficiently. Structured timings help overcome time management challenges, ensuring each training session is effective. This training not only improves students' technical skills but also strengthens character values such as cooperation, responsibility and appreciation for Islamic art. The P5 arts performance is the pinnacle of the program's success and has a positive impact on students.

Abstrak

Pelatihan kesenian Habsy di SDIT Al-Qonita menghadapi tantangan dalam manajemen waktu dan keberagaman tingkat pemahaman siswa terhadap tempo musik dan syair. Untuk mengatasi hal ini, pendekatan Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) diterapkan guna mengintegrasikan pelatihan ke dalam pembelajaran berbasis proyek yang berorientasi pada pengembangan karakter dan nilai-nilai islami. Penelitian ini bertujuan untuk mengoptimalkan manajemen waktu dan sumber daya dalam pelatihan Habsy sekaligus melestarikan tradisi Islam. Penelitian ini menggunakan metode service learning yang menggabungkan pembelajaran teknis dengan pengalaman pelayanan, di mana siswa tidak hanya belajar memainkan alat musik dan melantunkan syair islami, tetapi juga terlibat dalam persiapan teknis dan refleksi mingguan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Optimalisasi sumber daya menjadi kunci dalam pelatihan ini. Pengaturan waktu yang terstruktur membantu mengatasi tantangan manajemen waktu, memastikan setiap sesi pelatihan berjalan efektif. Pelatihan ini juga tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis siswa tetapi juga memperkuat nilai-nilai karakter seperti kerja sama, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap seni islami. Pentas seni P5 menjadi puncak keberhasilan program dan memberikan dampak positif bagi siswa.

1. PENDAHULUAN

Kesenian merupakan salah satu peninggalan budaya yang menjadi ciri khas setiap daerah, mencerminkan karakteristik unik yang dimilikinya. Seni budaya tidak hanya menggambarkan latar belakang suatu daerah, tetapi juga menjadi sarana untuk menyampaikan nilai-nilai agama kepada masyarakat, bahkan sebagai pendekatan dalam mencegah penyimpangan sosial. Di

Kalimantan, misalnya, terdapat beragam kesenian tradisional seperti Madihin, Tari Gantar, Mamanda, Japen, dan Habsy. Setiap kesenian ini memiliki karakteristik tersendiri, namun tidak semuanya memiliki keterkaitan erat dengan ajaran agama Islam. Habsy menjadi salah satu yang istimewa karena secara eksplisit mencerminkan tradisi Islam (Sigit, 2015).

Kesenian Habsy berisi pujian kepada Nabi Muhammad SAW serta rasa hormat dan kecintaan terhadap beliau yang diiringi alunan tabuhan rebana. Habsyi ini dikemas kedalam musik dengan tujuan sebagai sarana dakwah yang didalamnya berisi syair-syair sholawat (Anwar et al., 2020). Habsy tidak hanya menjadi ekspresi estetika tetapi juga media pendidikan moral, spiritual, dan cinta tradisi Islam. Dalam era modern yang penuh dengan pengaruh budaya global, pelestarian kesenian ini menjadi semakin relevan untuk menjaga identitas budaya Islam di kalangan generasi muda (Arian Fitry, 2022). SDIT Al-Qonita, sebagai lembaga pendidikan berbasis nilai-nilai Islam, melihat pentingnya menjadikan kesenian Habsy sebagai salah satu sarana untuk menanamkan nilai-nilai keislaman sekaligus menjaga warisan budaya yang bernilai tinggi.

Pelatihan kesenian Habsy di SDIT Al-Qonita terprogram dengan baik dan sistematis. Namun, dihadapkan juga dengan berbagai tantangan seperti siswa sering kali kesulitan mengatur waktu antara tuntutan akademik, kegiatan ekstrakurikuler, dan pelatihan Habsy. Selain itu, keterbatasan sumber daya seperti kurangnya pelatih yang berkompeten dan perangkat alat musik habsy yang dibutuhkan. Jika tidak diatasi, tantangan ini berpotensi mengurangi minat dan komitmen siswa terhadap kesenian yang bernilai dakwah dan tradisi ini.

SDIT Al-Qonita yang mengusung misi mendukung perkembangan keterampilan abad ke-21 melalui pendekatan holistik, memandang bahwa manajemen waktu yang baik serta optimalisasi sumber daya adalah kunci untuk memastikan pelatihan Habsy dapat berjalan efektif. Oleh karena itu, Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) diimplementasikan sebagai strategi inovatif. Program ini tidak hanya bertujuan mendukung pelatihan seni tetapi juga menanamkan nilai-nilai islami, kerja sama, dan tanggung jawab siswa dalam rangka pelestarian tradisi Islam.

Dengan mengacu pada berbagai rujukan dan permasalahan di atas, tujuan dari program ini adalah menciptakan sistem manajemen waktu dan sumber daya yang efisien dalam pelatihan Habsy di SDIT Al-Qonita. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya mampu mengembangkan keterampilan seni tetapi juga berkontribusi dalam pelestarian tradisi Islam yang luhur. Lebih jauh lagi, pelaksanaan program ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kolaborasi, kreativitas, dan nilai-nilai keislaman, sejalan dengan Profil Pelajar Pancasila.

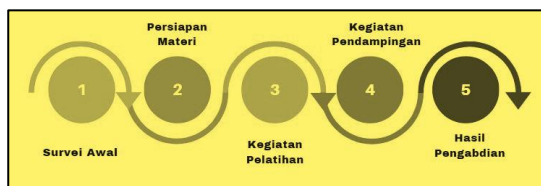
2. METODE

Metode pelaksanaan penelitian ini menggunakan *service learning* untuk mengintegrasikan pengalaman belajar siswa dengan pelayanan kepada sekolah. Menurut Audina et al., (2024) *service learning* adalah jenis pembelajaran pengalaman yang memberikan kesempatan kepada individu untuk melakukan daripada hal-hal yang harus dipelajari, dan tindakan tersebut menuntut hasil belajar untuk berpikir secara alami. Sedangkan menurut Rahmat et al., (2024) *service learning* merupakan salah satu bentuk implementasi dari *experiential learning* yang mana memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan, bukan sesuatu untuk merangsang pengetahuan dan keterampilan siswa.

Metode *service learning* dipilih karena di dalamnya ada unsur kegiatan melayani yang merupakan inti dari kegiatan untuk mengembangkan seseorang maupun komunitas masyarakat. Langkah-langkah yang dilakukan dalam pembinaan ini adalah penyusunan dan perencanaan program, pengoordinasian, implementasi dan pengendalian (Waqfin et al., 2021). Pengendalian yang dimaksud adalah setelah berakhirnya program ini di lapangan, Pelatih berupaya mengendalikan dengan menjaga komunikasi agar program atau kegiatan ini tetap berlanjut. Di SDIT Al-Qonita proses pelaksanaan program dimulai dengan perencanaan bersama antara siswa, guru dan pelatih profesional. Tahapan awal melibatkan diskusi untuk mengidentifikasi kebutuhan dan potensi sumber daya, seperti jadwal yang optimal, fasilitas pelatihan, dan materi

seni yang relevan dengan konteks budaya Islam. Kurikulum pelatihan disusun agar selaras dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang mendukung pengembangan Profil Pelajar Pancasila.

Evaluasi program dilakukan secara berkala melalui observasi langsung, diskusi dengan siswa, dan umpan balik dari pelatih dan guru. Data yang dikumpulkan mencakup tingkat kehadiran, peningkatan keterampilan teknis, serta pemahaman siswa terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam syair Habsy. Hasil evaluasi ini digunakan untuk menyesuaikan metode pelatihan dan memastikan bahwa tujuan pembelajaran dan pelayanan tercapai secara seimbang.



Gambar 1. Proses Pengabdian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi awal ditemukan bahwa dalam pelaksanaan kesenian habsy di SDIT Al-Qonita, manajemen waktu dan sumber daya yang belum sepenuhnya menunjang kesenian habsy ini menjadi tantangan utamanya. Beberapa siswa mengaku kesulitan membagi waktu antara kegiatan akademik, pelatihan ekstrakurikuler, dan latihan habsy. Jadwal yang sering tumpang tindih mengurangi efektivitas pelatihan, sehingga banyak siswa yang merasa tidak optimal dalam mengikuti latihan. Selain itu, kurangnya pelatih habsy menghambat kelancaran latihan. Berdasarkan temuan-temuan tersebut, program pengabdian masyarakat ini berhasil mengidentifikasi berbagai permasalahan dan menawarkan solusi yang relevan untuk meningkatkan kualitas pelatihan kesenian habsy di SDIT Al-Qonita.

Pelaksanaan program dimulai dengan penyesuaian jadwal latihan. Jadwal baru dirancang agar tidak berbenturan dengan waktu belajar dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Melalui P5, pelatihan habsy dirancang untuk masuk dalam jadwal rutin sekolah sebagai bagian dari pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*). Jadwal latihan yang sebelumnya berbenturan dengan kegiatan lain disusun ulang menggunakan prinsip integrasi waktu yang fleksibel namun tetap disiplin. Pelatihan dilaksanakan seminggu sekali setiap hari senin dengan durasi 90 menit dari pukul 14.00 – 15.30 WIB. Jadwal ini memungkinkan siswa untuk fokus pada latihan tanpa mengorbankan komitmen akademik mereka.

Pelatihan habsy dilaksanakan dengan bimbingan dari tim pelatih yang terdiri atas guru internal sekolah dan dua pelatih profesional yang berpengalaman di bidang habsy. Pelatih profesional yang diundang memiliki keahlian mendalam dalam kesenian Habsy, termasuk teknik memainkan alat musik rebana, mengatur harmoni tempo, dan melantunkan syair islami. Peran mereka tidak hanya sebagai pengajar teknis tetapi juga sebagai inspirator yang memberikan motivasi kepada siswa untuk menguasai keterampilan secara mendalam. Mereka menggunakan metode pengajaran interaktif, seperti simulasi langsung, demonstrasi teknik, dan latihan kelompok, sehingga siswa dapat memahami materi dengan lebih baik. Kolaborasi antara guru internal dan pelatih profesional menciptakan keseimbangan dalam pendekatan pengajaran. Guru internal memanfaatkan kedekatan emosional dengan siswa untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, sedangkan pelatih profesional membawa keahlian dan pengalaman yang memperkaya proses pelatihan.

Selain pendampingan yang diberikan oleh guru dan pelatih, siswa juga diberikan lembar panduan yang telah dikembangkan mencakup panduan teknis bermain rebana, hafalan syair Habsy, dan latihan kolaboratif, karena beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami tempo atau keterlambatan dalam menyelaraskan permainan alat musik. Hal ini agar siswa lebih memahami cara bermain dan menumbuhkan semangat siswa untuk belajar habsy.

Optimalisasi waktu dan sumber daya menjadi komponen kunci dalam pelatihan ini. Optimalisasi mencakup pemanfaatan sumber daya manusia, fasilitas, waktu, dan anggaran secara maksimal. Dalam hal sumber daya manusia, para pelatih, baik internal maupun eksternal,

tidak hanya memberikan pelatihan teknis tetapi juga membimbing siswa dengan pendekatan yang personal untuk membangun kepercayaan diri mereka. Siswa juga dilibatkan dalam berbagai peran, seperti memimpin kelompok kecil atau membantu dalam persiapan alat, yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan dan tanggung jawab mereka.

Dari segi fasilitas, ruang pelatihan, alat musik, dan perangkat pendukung lainnya digunakan secara efisien. Sebagai contoh, alat musik rebana yang tersedia digunakan secara bergantian, sementara siswa yang tidak sedang memainkan alat diarahkan untuk mempelajari lirik syair atau memperhatikan teknik yang diajarkan pelatih. Alokasi waktu yang efektif memungkinkan setiap sesi pelatihan memberikan hasil yang optimal, dengan fokus pada penguasaan aspek-aspek penting seperti melodi, tempo, dan teknik dasar memainkan alat musik. Selain itu, manajemen anggaran yang bijaksana memungkinkan program berjalan lancar. Dana yang ada digunakan untuk pembelian alat musik tambahan dan pendukung pelatihan, serta honorarium pelatih profesional. Optimalisasi sumber daya ini memastikan bahwa setiap elemen program dapat berfungsi secara sinergis untuk mencapai tujuan pelatihan.



Gambar 2. Pelatih Memberikan Arahan Kepada Siswa

Selain fokus pada peningkatan keterampilan teknis, tujuan pelatihan ini juga dirancang untuk mempersiapkan siswa berpartisipasi dalam pentas seni Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai bentuk implementasi program pembelajaran berbasis proyek. Dalam pentas seni P5, kesenian Habsy menjadi salah satu representasi budaya Islami yang mengajarkan nilai-nilai gotong royong, kerja sama, dan cinta tanah air. Pentas ini diadakan untuk menampilkan hasil karya siswa sekaligus memperkuat karakter yang sesuai dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Selama pelatihan, siswa tidak hanya berlatih memainkan alat musik dan melantunkan syair, tetapi juga dilibatkan dalam persiapan teknis seperti pengaturan alat musik, kostum, dan koordinasi penampilan. Komponen pelayanan dalam program ini juga menciptakan nilai tambah. Para siswa belajar bekerja sama dalam tim, menyelesaikan tugas secara kolektif, dan memahami pentingnya peran mereka dalam menjaga tradisi seni Islam. Selain itu, pelibatan siswa dalam pentas seni P5 memberikan mereka pengalaman nyata dalam menampilkan hasil pelatihan di hadapan audiens, sehingga meningkatkan rasa percaya diri dan kebanggaan terhadap budaya Islami yang mereka pelajari.

Hasil program ini menunjukkan bahwa pendekatan *service learning* memberikan kontribusi signifikan terhadap keberhasilan pelatihan kesenian Habsy. Melalui integrasi antara pembelajaran dan pelayanan, siswa tidak hanya mendapatkan keterampilan teknis tetapi juga pengalaman bermakna yang relevan dengan kehidupan nyata. Metode ini memungkinkan siswa untuk aktif berpartisipasi dan merasakan dampak langsung dari kontribusi mereka terhadap komunitas sekolah. Meskipun pada awalnya terdapat beberapa tantangan berupa keterbatasan waktu dan sumber daya lainnya seperti yang disampaikan oleh Annisa Intan Maharani et al., (2023) bahwa dalam implementasi Kurikulum P5 terdapat tantangan termasuk ketersediaan sumber daya yang memadai, pengawasan dan evaluasi yang berkala, serta hambatan seperti keterbatasan waktu dan ruang, pemahaman dan persiapan guru, serta kesiapan sumber daya lainnya. Namun, beberapa solusi yang ditawarkan bisa mengatasi permasalahan utama ini.

Penyesuaian jadwal latihan terbukti mampu mengatasi masalah manajemen waktu yang sebelumnya menjadi hambatan utama. Hal ini sejalan dengan penelitian Zuhdiyyah et al., (2023), yang menyebutkan bahwa penjadwalan dan pengelolaan waktu yang efektif merupakan sebuah langkah nyata yang menjadi kunci keberhasilan pembelajaran berbasis proyek.

Optimalisasi sumber daya memberikan kontribusi signifikan terhadap keberhasilan pelatihan. Pemanfaatan sumber daya manusia, seperti keterlibatan guru profesional, tidak hanya meningkatkan kualitas pelatihan tetapi juga memberikan inspirasi kepada siswa. Selain itu, pelibatan siswa dalam berbagai peran selama pelatihan menciptakan pengalaman belajar yang holistik, di mana mereka tidak hanya belajar seni tetapi juga keterampilan organisasi dan kerja sama (Anggraini et al., 2021). Manajemen fasilitas juga memainkan peran penting. Pemanfaatan alat musik dan ruang secara efisien mencerminkan penerapan prinsip pengelolaan sumber daya yang tepat guna. Misalnya, dengan memanfaatkan ruang pelatihan yang nyaman dan alat musik yang memadai, siswa dapat berlatih dengan fokus dan semangat tinggi. Hal ini mendukung teori yang menyatakan bahwa lingkungan yang kondusif mempengaruhi efektivitas pelatihan kesenian habsy (Syahmidi et al., 2023)



Gambar 3. Siswa Menampilkan Hasil Pelatihan Habsy di Acara Pentas Seni P5

Pentas seni P5 menjadi puncak dari pelatihan ini, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk menampilkan keterampilan mereka sekaligus berkontribusi pada penguatan budaya Islami di sekolah. Melalui refleksi mingguan, siswa mengevaluasi kemajuan mereka dan mendiskusikan tantangan yang dihadapi, seperti kesulitan dalam tempo musik atau harmoni kelompok. Refleksi ini tidak hanya membantu siswa memperbaiki keterampilan, tetapi juga menanamkan kesadaran akan pentingnya seni sebagai media pembelajaran karakter dan identitas budaya. Pentas seni P5 juga menjadi media untuk menunjukkan hasil kolaborasi antara siswa, guru, dan pelatih profesional. Penampilan mereka berhasil menciptakan kesan positif, baik bagi audiens internal sekolah maupun komunitas luar, sekaligus memperkuat citra sekolah sebagai institusi yang mendukung pelestarian budaya Islami. Hal ini membuktikan bahwa pelatihan berbasis *service learning* dapat memberikan manfaat yang lebih luas, baik bagi siswa maupun komunitas sekolah.

4. KESIMPULAN

Pelatihan kesenian Habsy di SDIT Al-Qonita dengan pendekatan *service learning* telah terbukti menjadi metode yang efektif untuk mengintegrasikan pembelajaran seni islami dengan nilai pelayanan komunitas. Program ini tidak hanya berhasil meningkatkan keterampilan teknis siswa dalam kesenian habsy dan melantunkan syair islami, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk berpartisipasi dalam pentas seni Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Optimalisasi sumber daya manusia, fasilitas, waktu, dan anggaran memainkan peran penting dalam keberhasilan program ini. Kolaborasi antara guru internal dan pelatih profesional menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, sementara pentas seni P5 menjadi momen

penting bagi siswa untuk menampilkan hasil kerja keras mereka. Selain itu, siswa mendapatkan pengalaman nyata yang membantu meningkatkan rasa percaya diri, kerja sama, dan penghargaan terhadap tradisi seni islami sebagai bagian dari identitas budaya dan agama mereka.

Sebagai implikasi dari temuan ini, direkomendasikan agar program pelatihan kesenian habsy berbasis P5 diterapkan secara berkelanjutan dengan memperluas cakupan kegiatan, seperti melibatkan komunitas seni lokal dan mengembangkan pelatihan untuk jenjang usia lainnya. Pendekatan serupa juga dapat diterapkan pada seni tradisional lain yang sarat akan nilai budaya dan spiritual, sehingga dapat menjadi bagian dari upaya pelestarian budaya secara nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, R., Ashlihah, & Muhibuddin, A. (2021). Pelatihan Al-Banjari Untuk Meningkatkan Semangat Kegiatan Rutinan Malam Lailatus Sholawat Santriwati Pondok Pesantren Bahrul ' Ulum , Ribath Sabilul Huda Jombang. *Jumat: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Pendidikan*, 2(1).
- Annisa Intan Maharani, Istiharoh Istiharoh, & Pramashaella Arinda Putri. (2023). Program P5 sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka: Faktor Penghambat dan Upayanya. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora*, 1(2), 176-187. <https://doi.org/10.59024/atmosfer.v1i2.153>
- Anwar, H., Gani, A., & Zainab, S. (2020). Mediatisasi Dakwah melalui Kesenian Habsyi di Regei Lestasi, Kalimantan Tengah. *Ath-Thariq*, 4(2).
- Arian Fitry, S. (2022). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Islami di Sekolah Menengah Pertama. *Ta'dib*, 11(2), 21-24. <https://doi.org/10.54604/tdb.v11i2.38>
- Audina, G. I., Aziz, A., & Norsiyah. (2024). Pendampingan ekstrakurikuler habsy terhadap pelestarian tradisi islam pada siswa di sman 3 palangka raya. *Jurnal GEMBIRA (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(5).
- Rahmat, F., Anshari, M. R., & Muhajir, A. (2024). Pelatihan Maulid Habsyi Pada Remaja Masjid An-Nahar Melalui Media Audiovisual di SMAN 1 Palangka Raya. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 6(1). <https://doi.org/http://doi.org/10.55338/jpkmn.v6i1.4085>
- Sigit, A. (2015). *Seni Musik dan Seni tari*. Yudistira.
- Syahmidi, S., Surawan, S., Anshari, M. R., & Yusuf, M. (2023). Pembinaan Remaja Dalam Melestarikan Kesenian Habsyi Sebagai Media Dakwah. *Jurnal Pengabdian Al-Ikhlas*, 9(1). <https://doi.org/10.31602/jpaiuniska.v9i1.12017>
- Waqfin, M. S. I., Roziqin, M. K., Lilawati, E., Nisa', K., Qosim, N., & Wahyudi. (2021). Pelatihan Banjari Peningkatan Seni Religius bagi Generasai Muda melalui Pelatihan Banjari di Desa Kepuhdoko Tembelang Jombang. *Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3).
- Zuhdiyyah, A. N., Nurhidayati, I., & Praptiningsih. (2023). Analisis Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Pada Pembelajaran Tematik. *Jurnal Al - Mau'izhoh*, 5(2).
- Zunaidi, A. (2024). *Metodologi Pengabdian Kepada Masyarakat Pendekatan Praktis untuk Memberdayakan Komunitas*. Yayasan Putra Adi Dharma.